



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 1%

Date: Wednesday, April 15, 2020

Statistics: 66 words Plagiarized / 6797 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

IMANENSI DAN TRANSENDENSI MORI KERAENG SEBAGAI WUJUD TERTINGGI ORANG MANGGARAI Pius Pandor Konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam sila pertama Pancasila merupakan salah satu prinsip dasar pembentuk dan penyatu bangsa Indonesia. Dikatakan demikian, karena konsep ketuhanan dalam Pancasila tidak bermaksud membuat suatu afirmasi tentang hakikat Tuhan menurut agama tertentu tetapi menjadi faktor transendental yang menyatukan prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Faktor transendental ini, sejatinya telah mengakar dalam berbagai identitas kebudayaan di Indonesia.

Manggarai sebagai salah satu bagian dari entitas kebudayaan Indonesia, telah lama mengenal Wujud Tertinggi yang disebut dengan berbagai nama yaitu Mori (n), Mori (n) agu Ngaran, Mori Keraéng', Jari agu Dédek, Amé/Ema éta-Iné/Endé wa, Par agu Kolep, dan lain-lain. Berbagai nama ini menunjukkan bahwa ada relasi yang erat antara Wujud Tertinggi dengan keseharian hidup orang Manggarai dan dunianya. Dari berbagai nama tersebut, nama yang paling umum untuk Wujud Tertinggi adalah Mori Keraéng. Ia dilukiskan dekat dan terlibat pada tata kehidupan orang Manggarai namun melampauinya. Lukisan tentang Mori Keraéng yang dekat dan melampaui ini, seringkali menggunakan gambaran kosmo-antroposentris yang akrab dengan dunia kehidupan orang Manggarai.

Hal itu tampak dalam bahasa yang digunakan, yaitu Wulang (Langit), Tanah Lino (Bumi), Mata Leso (Matahari), éma éta (Bapa di atas/langit), Endé wa (Ibu di bawah/bumi). Berdasarkan gagasan dasar di atas, melalui artikel ini penulis menampilkan tema Imanensi dan Transendensi Mori Keraéng sebagai Wujud Tertinggi orang Manggarai. Untuk mendalami tema ini, penulis pertama-tama mengurai mitos penciptaan orang Manggarai. Setelah itu menampilkan subtema menyibak mitos mengurai logos, atribut

Mori Keraéng, dan transendensi-imanensi Mori Keraéng.

Artikel ini ditutup dengan menampilkan kesimpulan yang menekankan kesadaran akan Mori Keraéng yang terlibat dalam berbagai ranah kehidupan orang Manggarai.

Menyibak Mitos Mengurai Logos. 1.1 Menyibak Mitos Penciptaan orang Manggarai.

Semasa kecil, penulis mendengar banyak cerita kepahlawanan, legenda, dan mitos yang dikisahkan orang tu'a, kakek-nenek, dan guru. Salah satu mitos yang pernah penulis dengar adalah mitos penciptaan versi Manggarai. Pater Bernhard Raho, SVD pernah mengulas mitos ini dalam artikelnya "Asal-usul Kehidupan Menurut Orang Manggarai" dalam *Laat Natas* Edisi II, Juni 2003, hlm. 3.

Dalam versi bahasa Inggris, Maribeth Erb menceritakan mitos ini dalam karyanya *The Manggaraians: A Guide to Tradisional Lifestyles*. Dalam artikel ini, penulis berusaha menerjemahkan mitos yang ditulis Maribeth Erb ke dalam bahasa Indonesia. "Pada awalnya bumi ini kosong (tana lino). Kemudian sinar matahari muncul dari Ema éta (Bapa di atas), Langit. Sinar ini turun ke Endé wa' (Ibu di bawah), Tanah. Sinar itu mengenai ujung bambu yang tertinggi di atas bukit yang tertinggi. Muncullah dua orang manusia, laki-laki dan perempuan, dari tengah-tengah rumpun bambu itu. Mereka makan makanan di hutan, binatang, dan dedaunan hutan. Pakaiannya terbuat dari kulit dan dedaunan kayu. Mereka membuat api dengan menggosok-gosokkan bambu.

Kemudian mereka kawin dan melahirkan seorang putera. Ketika putera mereka berusia lima tahun, ayahnya bermimpi kedatangan seorang Ama tu'a (Bapa tu'a) yang menyuruhnya supaya membuka hutan untuk dijadikan kebun. Dalam mimpi, sang ayah diminta untuk membersihkan lahan. Setelah kering, lahan itu dibakar dengan api. Lahan pertanian itu disebut lingkko. Setelah lingkko dibuka, Bapa tu'a menyuruhnya untuk menanami pohon teno di tengah-tengahnya yang disebut lodok. Bapa tu'a itu adalah Jari agu Dedek (Pembuat dan Pencipta). Setelah semuanya beres, sang suami bermimpi lagi supaya membunuh anak tunggalnya dan darahnya dipercikkan di lodok.

Suatu ketika, sang suami meminta istrinya untuk menyuruh sang putera ke kebun dan membawa serta makanan untuknya. Sesampai di kebun, anak itu dibunuh oleh ayahnya dan darahnya dipercikkan di lodok. Sang isteri tidak tahu akan hal itu. Ia bertanya kepada suaminya, tetapi suaminya menjawab: "Jangan-jangan anak kita dicuri oleh darat (peri hutan). Mendengar itu, menangislah isterinya. Setelah tiga hari, tumbuhlah beraneka jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan, seperti padi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran di lahan itu. Tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman itu bertumbuh dengan subur.

Setiap kali ayah pergi ke kebun, dari tengah tanaman-tanaman itu terdengar suara: Ema, ho'o aku! (Ayah, ini saya!). Demikian seterusnya. Akhirnya sang suami mengerti bahwa suara itu adalah suara anaknya yang tumbuh dalam bentuk tumbuh-tumbuhan. Suatu ketika Bapa tu'a menampakkan diri kepada sang suami dalam mimpi dan berkata: "Semua tumbuh-tumbuhan yang tidak lagi memanggil engkau adalah tumbuh-tumbuhan yang telah matang. Mereka sudah cukup matang untuk kamu makan". Kemudian ia menamakan tumbuhan itu mentimun, kestela, padi, dan jagung. Ketika sang suami pulang dari kebun, ia membawa tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang matang menjadi makanan mereka. Isterinya kaget karena memperoleh makanan yang enak.

Mereka makan dan kenyang. Ketika isterinya bertanya dari mana ia mendapatkan makanan itu, suaminya menjawab: "Pergilah ke kebun, tetapi jangan takut jika engkau mendengar suara di sana". Pergilah isterinya ke lingko dan terdengar olehnya tangisan dan berkata: Endé, ho'o aku! (Ibu, ini saya). Mendengar suara itu, takutlah ia dan kembali ke rumah dengan tidak membawa apa-apa. Ketika ia menceritakan hal itu kepada suaminya, suaminya menjawab bahwa suara itu adalah suara tangisan anaknya yang dia bunuh. Ketika mengetahui hal itu, sedihlah hati sang isteri.

Lama-kelamaan, dari kebun itu munculah binatang-binatang, seperti kerbau, kuda, kambing, babi, dan ayam". Tidak mudah memahami mitos di atas. Muncul multitafsir, tergantung dari sudut mana orang menafsirkannya. Dalam konteks ini, penulis ingin memahami mitos ini dalam rangka memahami imanensi dan transendensi Mori Kraéng sebagai Wujud Tertinggi orang Manggarai. Untuk itu, penulis berusaha membagi mitos ini ke dalam beberapa bagian. Pertama, awal kehidupan versi orang Manggarai; Kedua, mimpi I: cara membuka lingko; Ketiga, mimpi II: Ayah mengurbankan sang putera; Keempat: Suara sang putera terdengar sang ayah dari tengah kebun; Kelima, mimpi III: perintah memanen tanaman; Keenam, suara sang putera terdengar sang ibu dari tengah kebun.

Jika dilihat dari kesatuan tema, mitos ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal kehidupan versi orang Manggarai (bagian I) dan cara orang Manggarai menata kehidupannya (bagian II, III, IV, V, VI). Bagian pertama, menampilkan lukisan tentang penciptaan manusia pertama di Manggarai. Manusia pertama lahir karena hubungan Ema éta (langit) dan Endé wa (bumi). Bagian kedua, berisi lukisan relasi manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Binatang dan tumbuh-tumbuhan diyakini berasal dari tubuh manusia yang dikurbankan di tanah garapan. Bagian I: Awal Kehidupan versi Orang Manggarai Dalam bahasa Manggarai, kata yang tepat untuk melukiskan awal mula adalah danong.

Danong adalah keterangan waktu yang bermakna "zaman dahulu" atau "dahulu kala". Danong tidak memiliki batasan waktu yang jelas, namun bermakna masa lampau yang tidak terhingga. Bisa dipahami karena orang Manggarai tradisional belum mengenal sistem penanggalan modern. Orang menggunakan danong ketika menceritakan peristiwa yang tidak dapat diidentifikasi waktu terjadinya. Ketika danong dimaknai sebagai "awal mula", terkandung makna bahwa "awal mula" itu tidak teridentifikasi secara matematis, tetapi ada keyakinan akan kepastian awal dari segala sesuatu.

Artinya, ada prinsip asal-usul segala sesuatu, meskipun tidak bisa diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam kurun waktu yang dihitung secara matematis. Masa lampau yang tidak terhingga itu bumi (tana lino) kosong. Frase tana lino secara hurufiah berarti bumi kosong. Namun, dalam pemakaian sekarang, tana lino mengandung makna bumi, dunia, atau jagat raya. Hal itu tampak dalam aneka nasihat supaya hidup baik di dunia ini. Misalnya, ka'éng molor koé oné tana lino (hiduplah yang baik di dunia ini). Persoalannya, bagaimana kondisi kekosongan itu.

Hal ini berbeda dengan cerita Kitab Kejadian 1:1-2 yang secara jelas mengatakan bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Dilukiskan bahwa bumi belum terbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Kitab Suci Kristiani mengatakan dengan jelas dan gamblang bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, sedangkan mitos ini tidak. Kitab Suci Kristiani juga melukiskan kondisi kekosongan itu, sedangkan mitos ini tidak.

Meskipun demikian, kalau menafsirkan mitos ini secara umum, orang bisa menyimpulkan bahwa langit dan bumi sudah ada dan di bumi sudah tumbuh tumbuhan. Artinya, kekosongan yang dimaksud bukan "tidak ada sama sekali", melainkan langit dan bumi serta isinya sudah ada, tetapi belum terbentuk. Dengan kata lain, kondisi kekosongan itu adalah kondisi chaos. Ketika bumi ini kosong, muncul matahari (mata lesu). Matahari menerangi tana lino. Mata lesu belum diartikan sebagai pusat tata surya. Mata lesu dalam hal ini adalah "pemberian" Langit yang oleh orang Manggarai disapa Ema éta (Bapa di atas).

Berbeda dengan versi Kitab Suci Kristiani yang memahami langit dan bumi sebagai bagian dari isi jagat raya ini, sehingga pemazmur mengajak mereka untuk memuji TUHAN (Mzr 148: 4) dan nabi menyerukan supaya mereka mendengarkan firman TUHAN (Yes 1:2). Dalam konsep orang Manggarai, Langit "dipersonifikasi" dan disapa Bapa. Langit sebagai Bapa adalah Bapa yang mengatasi segala bapa sehingga disapa Bapa di atas (Ema éta). Ema (Bapa) bagi orang Manggarai adalah kata sapaan untuk ayah, kakek dan nenek moyang. Ema éta bisa juga bermakna Bapa Tertinggi, sehingga kadang-kadang juga disebut Ema Mésé (Bapa Mahabesar).

Apa artinya ketika Bapa dipakai untuk menyapa Langit sebagai “pemberi” matahari? Langit, dalam keyakinan orang Manggarai, tidak hanya dipahami sebagai benda yang secara ontologis terletak di atas, tetapi juga realitas yang memiliki daya dan kuasa. Daya tersebut diwujudkan dengan “memberikan” matahari. Orang Manggarai mengidentifikasi Langit sebagai Realitas Tertinggi. Realitas Tertinggi tersebut dimengerti secara antropomorfis. Artinya sosok “pribadi” tersebut belum bisa dilukiskan, tetapi orang Manggarai sudah mengalami perannya sebagai pemberi kehidupan. Dalam arti tertentu, orang Manggarai menyamakan Langit dengan Matahari. Penggunaan ini lebih pada ranah moralitas.

Ketika orang bersumpah, saksi yang tidak bisa menipu adalah Mata lesu. Ema éta itu, tampak kehadirannya lewat Mata hari yang menerangi kehidupan dan mengetahui segala sesuatu. Dialah terang Dunia. Dialah Mahatahu, sehingga orang boleh menipu kepada sesama, tetapi tidak bisa menipu Matahari yang menerangi segala yang tersembunyi. Ema éta turun ke Endé wa’ (Ibu di bawah). Endé wa’ yang dimaksud adalah tanah atau bumi. Tidak perlu diperdebatkan bahwa di tanah sudah tumbuh serumpun bambu yang paling tinggi di atas bukit yang tinggi. Seperti yang diulas, bumi kosong dimengerti sebagai kondisi chaos, kehidupan belum tertata.

Ema éta turun ke Endé wa sehingga tercipta kosmos atau keteraturan. Wujud turunnya Ema éta adalah ketika matahari dari Ema éta mengenai ujung bambu di atas bukit yang tinggi (yang tumbuh di bumi). Wujud lain tampak dalam turunnya hujan dari langit ke bumi. Fenomena panas matahari dan hujan mengenai bumi adalah fenomena alam. Akan tetapi orang Manggarai memaknai fenomena alam itu sebagai bentuk relasional langit dan bumi. Relasi yang dimaksud adalah relasi ‘perkawinan’ antara Ema éta dan Endé wa (Bapa di atas dan Ibu di bawah). Yang menjadi persoalan ialah bahwa dari tengah rumpun bambu itu keluarlah sepasang manusia laki-laki dan perempuan.

Apa arti pohon bambu di sini? Mengapa dari tengah pohon bambu, muncul sepasang manusia? Penulis berasumsi bahwa cerita ini muncul ketika orang Manggarai sudah memiliki konsep ruang kehidupan yang disebut béo (kampung). Ada béo, ada lingko. Artinya, kalau orang Manggarai sudah hidup bersama dalam béo, sudah ada konsep lingko sebagai lahan garapan bersama untuk mendapatkan nafkah kehidupan. Harus diingat bahwa kampung orang Manggarai terletak di atas bukit. Biasanya di atas bukit tersebut terdapat pohon beringin yang sejenis dengan beringin yang ditanami di tengah kampung. Selain pohon beringin, salah satu pohon yang ditanami di béo adalah bambu.

Kalau pohon beringin ditanami di tengah-tengah kampung, pohon bambu ditanam agak ke belakang, persis di area belakang rumah karena orang Manggarai tradisional

memiliki sistem teknologi sendiri dalam mengantisipasi longsor. Pohon yang dinilai mampu menahan longsor adalah bambu. Selain itu, bambu berfungsi antara lain (1) bambu dipakai untuk dinding rumah orang Manggarai, (2) bambu dipakai sebagai wadah penyimpanan air, (3) bambu digunakan sebagai tandu untuk jenazah dalam proses pemakaman orang Manggarai dan bambu itu dibiarkan pada makam hingga hancur, (4) bambu dijadikan bahan dasar pembuatan api. Fungsi keempat ini akan dijelaskan pada bagian kedua. Ketika matahari mengenai ujung bambu, muncullah sepasang manusia dari tengah-tengah bambu tersebut.

Apa artinya pernyataan ini? Sangat tidak masuk akal! Bisa diterima bahwa bagian pertama yang dikenai sinar matahari adalah ujung bambu, karena bambu adalah pohon yang tertinggi dari pohon-pohon lain, apalagi bambu tersebut tumbuh di atas gunung yang tinggi. "Pertemuan" panasnya sang surya yang berasal dari Langit, Ema éta, dan ujung teratas bambu, yang tumbuh dari Tanah, Endé Wa, melahirkan manusia. Memang tidak satu pun ilmu yang mengajarkan bahwa makhluk seperti manusia lahir dari makhluk yang berbeda. Makna yang hendak dikemukakan adalah adanya "perkawinan" Ema (Bapa) dan Endé (mama) sehingga melahirkan kehidupan manusia.

Sebagaimana halnya manusia muncul dari tengah serumpun bambu, demikian juga ketika orang Manggarai meninggal, bambu digunakan untuk membawanya ke makam dan meletakkan dua potong bambu tersebut pada makam. Panasnya sang surya dari Ema éta yang mengenai ujung bambu yang tumbuh di atas Endé wa dimaknai sebagai bentuk relasi atau sentuhan intim yang melahirkan kehidupan. Panas adalah energi kehidupan yang mengalirkan "roh" kehidupan. Ini adalah bentuk jawaban atas persoalan awal mula kehidupan manusia. Jadi, orang Manggarai berusaha mengerti awal kehidupan secara kosmo-antroposentris.

Bagaimanapun energi panas yang terdapat dalam bambu berperan dalam menata kehidupan orang Manggarai, akan dijelaskan pada bagian berikut. Bagian II: Cara Membuka Lingko Bagian ini diawali dengan keterangan bahwa sepasang manusia tadi makan makanan dan binatang hutan. Pakaianya terbuat dari dedaunan dan kulit kayu. Artinya, mereka belum memiliki sistem bercocok tanam. Tata kehidupan bercocok tanam mulai dikenal ketika kedua manusia tadi membuat api dengan menggosok-gosokkan bambu. Sampai sekarang pun, masih ada saksi mata yang ketika masa kecilnya sempat mengalami masa di mana orang Manggarai belum memiliki api.

Cara membuat api adalah dengan menggosok-gosokkan bambu sampai menghasilkan serbuk api. Karena itu, di kampung orang Manggarai selalu ditanami bambu. Hal penting juga untuk ditafsirkan lebih lanjut soal keberadaan api yang penting untuk seluruh tata kehidupan orang Manggarai. Boleh dikatakan api adalah awal kehidupan

karena api dipakai untuk membakar lahan pertanian untuk ditanami tanaman-tanaman yang berguna bagi kehidupan. Dalam konteks ini, tampak ada hubungan antara matahari, bambu, dan kehidupan manusia.

Matahari mengenai ujung bambu, bambu menghasilkan api, dan api dipakai untuk membakar lahan pertanian untuk ditanami tanaman yang berguna bagi kehidupan manusia. Hal yang menarik adalah cara mengolah lahan pertanian diberitahukan lewat mimpi. Dalam mimpi tersebut, seorang Bapa tu'a datang menyuruh sang ayah untuk membuka lahan pertanian (lingko), membakar, dan menanami pohon teno di tengah lingko tersebut. Bapa tu'a dalam hal ini adalah nama yang dialamatkan kepada Yang Tertinggi (Ema éta). Ia datang dalam mimpi menyuruh sang ayah membuka lingko. Lingko adalah lahan pertanian orang Manggarai dengan sistem dan skema pembagian berbentuk sarang laba-laba.

Setiap warga béo (kampung) mendapatkan bagian yang sama dengan cara menarik garis lurus ke luar yang berporos pada satu titik di tengah lahan, yang disebut lodok. Lodok adalah titik di tengah lingko dari mana garis pembagian lahan pertanian berasal. Di tengah lodok ini ditanami pohon teno. Penulis belum mendapatkan alasan mengapa harus ditanami pohon teno. Teno juga dipakai sebagai sebutan untuk para tuan tanah sehingga disebut tu'a teno. Yang penting untuk diperhatikan pada bagian ini adalah bahwa perintah untuk menata sistem pertanian berasal dari Ema tu'a (Bapa tu'a) yang adalah Realitas Tertinggi.

Secara jelas diberi keterangan bahwa Bapa tu'a itu adalah Jari agu Dedek, yang berarti Pembuat dan Pencipta. Bagian III: Sang Ayah Mengurbankan Putera Tunggalnya Hal ikhwal mengurbankan putera tunggal ini sudah diberi pengantar pada bagian kedua di atas. Kedua manusia yang keluar dari rumpun bambu kawin dan melahirkan seorang anak tunggal. Ketika anak tersebut berumur lima tahun, Bapa tu'a menampakkan diri dalam mimpi yang menyuruh sang ayah membuka lingko. Apa hubungan bagian kedua di atas dengan bagian ini? Lagi-lagi, tindakan untuk mengurbankan sang putera diperintahkan oleh Ema tu'a dalam mimpi. Sang ayah menjalankan perintah tersebut.

Darah anak itu dipercikkan di lodok, darinya tumbuh tanaman yang merupakan sumber kehidupan orang Manggarai. Kalau sebelumnya dikatakan bahwa kedua manusia makan dan berpakaian menggunakan dedaunan dan tumbuhan hutan, sekarang karena kurban darah putera tunggal mereka, tumbuh tanaman yang layak dimakan oleh manusia. Bagaimana kita memahami peristiwa ini? Ada dua asumsi yang penulis pakai untuk menjelaskan peristiwa ini. Pertama, dalam masyarakat tradisional yang memiliki kedekatan dengan alam ada strategi untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Alam memiliki kekuatan.

Manusia memiliki strategi untuk mendapatkan kekuatan yang dari alam. Caranya adalah mengurbankan sesajian agar roh alam bisa memberikan kekuatan yang dibutuhkan manusia. Orang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh alam (darat) adalah ata mbeko (dukun). Korban yang menjadi taruhan atau jaminan untuk mendapatkan sesuatu dari alam adalah manusia. Dalam hal ini, korban manusia adalah kurban penjamin. Kedua, ada kemungkinan mitos ini dipengaruhi oleh ajaran kurban putera tunggal dari tradisi Kristiani. Dalam Kitab Suci Kristiani terdapat cerita Abraham mengurbankan Ishak dan pengurbanan Yesus Kristus Putera Tunggal Allah.

Pencerita dalam mitos ini sudah mengenal ajaran Kristiani sehingga konsep kristiani digunakan dalam menjelaskan hal ikhwal kehidupan manusia. Oleh karena kurban darah sang putera ini, lahirlah kehidupan. Kehidupan yang dimaksudkan dari ajaran Kristiani adalah kehidupan rohani sedangkan dalam konsep orang Manggarai adalah kehidupan jasmani. Hal itu tampak dalam konsep tumbuh tanaman yang menjadi makanan orang Manggarai, seperti jagung, padi, mentimun. Bahkan, di akhir cerita dikatakan bahwa dari tengah lodok muncul hewan yang menjadi lauk-pauk orang Manggarai. Dari kedua asumsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan yang tertata harus dimulai dengan pengurbanan.

Tidak mudah untuk menata kehidupan yang manusiawi. Artinya, nilai kehidupan yang dialami identik dengan nilai pengurbanan yang diberikan. Orang Manggarai menyadari betapa berharganya kehidupan yang mereka alami. Oleh karena itu, ketika membuka lahan pertanian baru, orang Manggarai mengadakan kurban di lingko dan ketika panen mereka mengadakan penti (syukur panen) di béo (kampung). Dalam syukur panen tersebut dikurbankan hewan persembahan dan darahnya dipercikkan di compang (tempat sesajian yang terletak di tengah kampung yang dinaungi pohon beringin).

Orang Manggarai mengenangkan kurban putera tunggal yang dahulu dikurbankan untuk kehidupan mereka. Bagian IV: Suara Putera Tunggal Terdengar Sang Ayah dari Tengah Kebun Bagian ini mau menjelaskan bagian ketiga. Kurban darah sang putera menumbuhkan tanaman. Setiap kali sang ayah mengunjungi kebun, selalu terdengar suara yang mengatakan Ema, ho'o aku (Ayah, ini saya). Akhirnya, sang ayah paham bahwa suara itu adalah suara anaknya yang telah ia kurbankan. Tidak masuk akal memang, tanaman bersuara manusia. Akan tetapi persoalannya bukan itu. Hal yang hendak dikatakan adalah kehidupan manusia tidak mudah dicapai, tanpa melalui pengurbanan diri. Suara sang anak memberikan bukti bahwa darahnya hidup dalam tanaman yang merupakan makanan pokok orang Manggarai.

Pesan moral yang hendak disampaikan adalah perlu adanya penghargaan dan

perlakuan yang layak terhadap tanaman. Sebab, tidak mudah untuk mendapatkan tumbuhan. Tumbuhan muncul karena terlebih dahulu mengurbankan manusia. Oleh karena itu, nilai kehidupan sebanding dengan nilai pengurbanan diri manusia. Perlu adanya rasa penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan. Dengan demikian perlu adanya penghargaan terhadap makanan. Sampai sekarang, orang tua Manggarai mengajari anaknya agar tidak membuang-buang makanan karena makanan akan menangis. Bagian V: Perintah Memanen Tanaman Ema tu'a menampakkan diri dalam mimpi kepada sang ayah.

Dalam mimpi tersebut, Ema berbicara tentang syarat tanaman layak dipanen. Diceritakan bahwa tanda tumbuhan sudah matang ketika tidak lagi memanggil ayah. Tumbuhan tersebut boleh dipanen. Menarik bahwa Ema Tu'a memberi nama (téing ngasang) atas tumbuhan-tumbuhan itu sehingga bisa dikenali seperti mentimun, kestela, padi, dan jagung. Penamaan terhadap jenis-jenis tumbuhan tersebut jelas sangat berguna bagi sang ayah untuk mengenal hukum pertumbuhan. Dikatakan demikian, karena masing-masing memiliki waktunya sendiri.

Mengenal hukum pertumbuhan akan memudahkan cara perawatan hingga mencapai kematangannya. Di samping itu, pengenalan akan berbagai jenis tumbuhan, mana yang bisa di makan, mana yang beracun, mana yang langsung di makan dan mana yang bisa dimakan setelah proses pengolahan, sangat berguna bagi sang ayah dalam perawatannya. Demikianlah sang ayah memanen tanaman yang sudah matang dan membawanya kepada sang ibu. Mereka makan sampai kenyang. Tanaman harus dipanen pada saatnya, yaitu ketika sudah matang. Hal ini berkaitan dengan bagian keempat di atas.

Tumbuhan memiliki nilai, sehingga harus dipanen pada saatnya. Manusia tidak boleh melanggar hukum alam atau memanfaatkan tumbuhan sesuka hatinya. Mungkin itulah ajaran moral yang hendak dikatakan. Bagian VI: Sang ibu mendengar suara putera tunggal dari tengah kebun. Akhir cerita ini adalah pengalaman sang ibu mendengarkan sapaan putera tunggalnya. Pada bagian sebelumnya dikatakan bahwa sang ibu tidak mengetahui bahwa sang putera dibunuh sang ayah dan darahnya dipercikkan di tengah kebun. Melihat bahwa suaminya membawa tumbuhan yang enak, sang isteri bertanya-tanya dari mana asalnya.

Mengikuti suruan suaminya, sang isteri mengunjungi kebun dan terdengar suara: "Endé, ho'o aku" (Ibu, ini saya). Perbedaan dengan pengalaman sang suami, sang isteri tidak sempat membawa tumbuhan ke rumah karena dia lari ketakutan. Pertanyaannya adalah mengapa sampai terjadi demikian? Menurut penulis, hal itu mungkin karena pada waktu itu dilatari oleh budaya patriarkal yang begitu kental pada masyarakat Manggarai.

Perempuan tidak diberi ruang secukupnya untuk mendapat informasi. Oleh karena itu, sampai sekarang, ada tradisi orang Manggarai untuk mengadakan upacara adat terlebih dahulu sebelum makan panen pertama khusus untuk seorang ibu dalam rumah tangga.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa mitos penciptaan versi Manggarai, mengandung beberapa kebenaran terkait Transendensi dan Imanensi Mori Kraéng. Pertama, kehidupan berasal dari Realitas Tertinggi. Orang Manggarai menamai Realitas itu Ema éta (Bapa di atas). Manusia muncul ketika Ema éta berelasi dengan Endé wa. Orang Manggarai memiliki konsep penciptaan yang antropomorfis. "Perkawinan" antara Ema éta dan Endé wa melahirkan manusia. Simbol panas matahari atau api menjadi benang merah yang menghubungkan awal kehidupan yang terus mengalirkan "roh" kehidupan kepada manusia sepanjang hidupnya. Ema éta memancarkan panas matahari dan mengenai ujung bambu. Dari tengah bambu muncul manusia.

Manusia menciptakan api dengan menggosok-gosokan bambu. Selanjutnya, api digunakan untuk membakar lahan pertanian sebagai sumber penghidupan manusia. Kedua, Realitas Tertinggi bukan hanya berkarya pada awal mula kehidupan manusia, melainkan juga berperan dalam seluruh kehidupan manusia. Dengan kata lain, Realitas Tertinggi bukan hanya memberikan manusia kehidupan, tetapi juga membimbing bagaimana cara orang Manggarai menata kehidupannya.

Ema tu'a menampakkan diri dalam mimpi untuk memberi tahu cara dan proses pengolahan lahan pertanian sampai pada syarat tanaman dipanen. Ema tu'a merupakan Realitas yang keberadaannya tidak dapat dilukiskan, tetapi ia disadari hadir dalam kehidupan orang Manggarai. Ketiga, Realitas Tertinggi digambarkan secara kosmo-antroposentris. Hal itu tampak dalam unsur bahasa yang digunakan, seperti Langit, Bumi, Matahari, Ema éta, Endé wa. Artinya, Realitas Tertinggi diyakini ada. Orang Manggarai melukiskan keberadaannya menggunakan bahasa manusia berdasarkan pengalaman kehidupannya.

Kesadaran religius akan keberadaan Yang Transendental dilukiskan secara manusiawi. Cara pelukisan seperti itu tidak mengurangi derajat keberadaannya yang berperan dalam hidup orang Manggarai. 1.2 Mengurai logos: Kesadaran tentang Mori Kraéng Dari mitos penciptaan orang Manggarai yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran selalu terkait dengan 'sesuatu'. 'Sesuatu' bisa berwujud benda-benda yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, sesama yang ada di sekitar kita, dan Tuhan yang melingkupi kehidupan kita. Kesadaran itu muncul ketika kita berkontak dengan 'Liyán' (Yang Lain).

Kontak dengan Liyan itu bisa terjadi secara langsung tetapi juga bisa secara tidak

langsung. Secara langsung kita alami lewat pengalaman sedangkan secara tidak langsung lewat refleksi atau permenungan. Kesadaran orang Manggarai akan Liyan ini muncul dari pengalaman yang telah direfleksikan. Di sini, pengalaman mengantar seseorang untuk merasakan sesuatu yang mengitari dirinya. Berikut penulis menampilkan pengalaman yang disadari orang Manggarai akan adanya Liyan yang disebut Mori Keraéng_. Pengalaman ini dirangkum dengan sangat indah oleh Pater Jilis A. J.

Verheijen SVD dalam bukunya berjudul *Het hoogste wezen bij de Manggaraiers* (Manggarai dan Wujud Tertinggi)_. Bahasa Manggarai _Bahasa Indonesia _ _1. Ho'op taran pecing lité te mangan Mori Keraéng ta, kelaéng, ai tenang oné mai rud ho'op itéy-é. Kirang ngancéng wi te wuli walit ité ho'o, émé toé manga Mori Keraéng ko? Liong tara manga hul naid ité, émé toé manga Mori Keraéng? _1. Inilah sebabnya kita mengetahui bahwa ada Mori Keraéng, hai anakku, karena dari diri kita sendiri dapat kita memikirkannya. Dapatkah kiranya kita bergerak di sini (kemana-mana), andaikan tidak ada Mori Keraéng? Dengan kuasa siapakah kiranya kita dapat bernafas, seandainya tidak ada Mori Keraéng? _ _2. Liong kali dédék ité, émé toé le Morin? Liong kali tinud ité, émé toé lé Morin?... Itu tara nggo'on tenang nai dité: toé te toé manga Morin, Manga! _2.

Oleh siapakah gerangan kita dibentuk (diciptakan) kalau bukan oleh Morin? Oleh siapakah hidup kita terselenggarakan, kalau bukan oleh Morin? Oleh siapakah kiranya segala makhluk (hewan) memperoleh hidup kalau bukan dari Morin? ...Maka oleh karena itu tidak boleh tidak, Morin itu ada, Dia memang ada. _ _ Cetusan pengalaman yang dilukiskan di atas, mengantar orang Manggarai pada kesadaran bahwa Mori Keraéng dipandang sebagai pemberi kehidupan, pemberi nafas, pengatur gerak, dan pemelihara alam.

Secara primordial kesadaran ini muncul dari situasi eksistensial manusia itu sendiri yaitu kesadaran tentang dirinya sendiri, tentang dunia, dan alam sekitarnya. 1.2.1 Pemberi Kehidupan. Kesadaran akan Liyan sebagai pemberi kehidupan, bertitik tolak dari fakta kehidupan manusia sendiri. Dalam hidupnya, ia akan mengajukan rangkaian pertanyaan: Saya hidup karena siapa? Apakah karena orang tu'a? Kalau dari orang tu'a, siapakah yang menciptakan mereka? Jawabannya tentu karena wujud tertinggi.

Sang wujud tertinggi dipandang sebagai Pencipta jagat raya beserta isinya. 1.2.2 Pemberi Nafas Kesadaran bahwa ada yang memberi nafas bersumberkan pengalaman nyata yaitu kematian manusia. Orang mati berarti orang yang tidak bernafas lagi untuk selamanya. Lalu kepada siapa nafas itu kembali? Ia kembali kepada yang telah mengirimnya yaitu Sang Pemberi nafas. Dalam konteks ini, manusia tidak mungkin memberi nafas kepada manusia lain sebab ia sendiri akan mengalami kehilangan nafas

itu, nafasnya tidak kekal. Yang dapat memberi nafas adalah yang mempunyai nafas kekal. Dalam konteks ini, nafas kekal selalu mengacu pada Mori Keraéng.

Hal ini dengan jelas diungkapkan dalam teks di atas, "kirang ngancéng wi te wuli walit ité ho'o, émé toe manga Mori Keraéng ko?, dengan kuasa siapakah kiranya kita dapat bernafas, seandainya tidak ada Mori Keraéng?. Jadi, Mori Keraéng dilukiskan sebagai pemberi nafas kehidupan. 1.2.3 Pengatur Gerak Kesadaran bahwa ada yang mengatur gerak alam semesta bersumberkan pengalaman manusia mengamatinya. Siapakah yang mengatur gerak matahari dan bulan? Manusia? Tidak mungkin sebab ia tidak dapat menjangkaunya. Pasti ada yang mengaturnya dan Dia adalah Sang Pengatur Gerak. Alam semesta bergerak berdasarkan aturannya.

Segala gerak dan keajaiban alam adalah kehendak dan petunjuk-Nya. 1.2.4 Pemelihara Alam Kesadaran bahwa ada yang memelihara alam semesta dan manusia bersumberkan pengalaman mengamati perubahan-perubahan yang terjadi. Mengapa ada hujan? Mengapa ada sumber air? Mengapa ada angin? Semua ini tentunya demi kelangsungan hidup dunia ini. Sang Pemelihara (Mori Keraéng) memberikan semuanya ini demi kelangsungan hidup makhluk ciptaan-Nya. Keempat hal yang telah dilukiskan di atas, menyatu dalam pribadi yang disembah dan dipuji. Ia adalah Wujud Tertinggi dari semua wujud yang ada dalam alam semesta. Wujud ini dilukiskan oleh orang Manggarai sebagai Mori Keraéng. 2. Atribut untuk Mori Keraéng.

Sebutan yang sering kali digunakan oleh orang Manggarai untuk melukiskan keberadaan Mori Keraéng itu beragam_. Ia dilukiskan sebagai Jari agu dédék (penjadi dan pembentuk, ciri agu wowo (penjadi dan pengacu), jari agu dading (menciptakan dan melahirkan), amé éta-iné wa (bapa di atas-ibu di bawah), ronan éta mai-winan wa mai (suaminya di atas-istrinya di bawah), awang éta-tana wa (langit di atas-bumi di bawah) dan wulang agu léso (matahari dan bulan). 2.1. Jari agu Dédék (Penjadi dan Pembentuk) Sebutan ini terbentuk karena dua kata kerja yaitu jari dan dédék.

Jari berarti menjadi, berhasil, berjalan baik, menjadikan sedangkan dédék berarti membuat, membentuk, atau menempa. Kata dédék sejatinya dipakai dalam konteks profan, seperti membuat perabot, periuk-periuk dari tanah, cincin, uang, dan lain-lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya, dua kata ini memiliki makna rohani dan secara khusus untuk menyebut Mori Keraéng. Atribut jari agu dédék yang dikenakan untuk Mori Keraéng ini sangat nampak dari ungkapan berikut: "Déngé le Mori agu Ngaran baté jari agu dédék ata", semoga terdengar oleh Tuhan dan Penguasa yang telah menjadikan dan membentuk manusia.

"Téing Morin agu Ngaran, naring Hia ata jari agu dédék laing", membawa persembahan

kepada Tuhan dan Penguasa, meluhurkan Dia yang telah menjadikan dan membuat segala sesuatu. "Mori Keraéng ata jari agu dédék awing agu tana", Mori Keraéng yang telah **menciptakan langit dan bumi**. 2.2. Ciri agu Wowo (Penjadi dan Pengacu) Ciri berarti menjadi, tumbuh menjadi, mendapat bentuk, menjelma. Empo dami ciri ngerék, nenek moyang kami menjelma menjadi kodok. Ciri gi, ia sudah jadi, janin sudah terbentuk. Wowo berarti menuang, mengacu, dileburkan, dan dilahirkan. Anak wowo le eman, wowo le endén, si anak dilahirkan oleh ayah dan ibunya.

Jadi kata ini pertama-tama digunakan dalam konteks profan. Gabungan ini juga bisa diartikan sebagai "Pencipta". Dikenakan pada Wujud Tertinggi berdasarkan pemahaman bahwa semuanya diciptakan oleh Wujud Tertinggi Mori Keraéng. Mori Keraéng tara ciri wuwung dité, Mori Keraénglah yang membuat ubun-ubun kita. Sebutan yang searti dengan ini adalah Jari agu Wowo. 2.3. Jari agu Dading Dading berarti melahirkan, beranak. Kata ini dikenakan untuk manusia dan juga Wujud Tertinggi. Cukup menarik bahwa kata ini dikenakan juga pada pria/ayah. Ema dading, ayah kandung. Kepada Tuhan dikatakan Mori jari tara dading, Tuhan Penjadi yang melahirkan.

Ada juga sebutan yang kira-kira searti dengan bentuk ini, dading agu jari, jari agu dédék, wowo agu dédék, dédék agu wowo. Ketiga sebutan di atas bisa diterjemahkan dengan satu kata yaitu "Pencipta". Ketiganya dikenakan pada Wujud Tertinggi Mori Keraéng berdasarkan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari dan diciptakan oleh Mori Keraéng. 2.4 Ame éta-ine wa (ayah di atas-ibu di bawah). Orang Manggarai sangat menghormati orang tu'a. Hal ini dilandasi oleh kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka yang memperhatikan, membesarkan, membimbing dan mendidik anak. Pola penghormatan akan orang tu'a ini, lantas diserap sebagai atribut untuk Mori Keraéng.

Doa berikut ini hendak melukiskan permohonan kepada Mori Keraéng. Bahasa Manggarai _Bahasa Indonesia _ "Dengé di'a le Ngaran, Ine wa Ame éta mai, ho'o sor monggong nggélak nata, hau ine wa amé éta, bate ciri ami, Dengé le hau Morin, Endé wa, Ame éta" _Hendaklah Tuhan, Ibu di bawah, Ayah di atas, mendengarkan. Lihatlah jari-jari kami terentang, telapak tangan kami tertadah. Engkau Ibu di di bawah ayah di atas, yang telah menjadikan kami. Dengarlah Engkau Tuhan, Ibu di bawah Ayah di atas.

_ _Wujud tertinggi di sapa sebagai ibu dan Bapa dalam doa di atas, hendak melukiskan kualitas relasi yang ditunjukkan Mori Keraéng kepada manusia. Kelahiran kosmos harus melewati Bapa sebagai Pencipta dan Ibu sebagai yang menerima cinta. 2.5 Ronan éta mai-Winan wa mai (suaminya di atas-istrinya di bawah). Rona dan wina dalam bahasa Manggarai berarti saumi dan istri. Sufiks posesif 'n' menunjukkan relasi resiprositas atau kesalingan. Kedua term di atas, digunakan untuk menerangkan identitas Mori Keraéng

yang melampaui yang fisik (di atas) tetapi sekaligus berada di bumi (di bawah).

Kita diajak untuk menyimak ungkapan berikut: Bahasa Manggarai _ Bahasa Indonesia _
_O, Empo, Hau Mori Keraéng agu Ngaran éta mai wa mai, ronan éta mai, Winan wa mai,
mai hitu (s) baté pédéd latung wini agu woja wini. Paing kali dami. _O, leluhur, Engkau
Tuhan dan pengasa di atas di bawah, suami di atas istri di bawah, yang memang
menganugerahkan kepada kami benih jagung dan padi. Kami mohon panen. __ Term
Rona-Wina yang dikenakan untuk Mori Keraéng, perlu dimengerti dalam konteks mitos
penciptaan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu terkait kehidupan orang Manggarai
yang hidup dari bercocok tanam. Kepada alam, mereka selalu memohon kebaikan.

Langit yang digambarkan jauh di atas selalu memberi kesuburan untuk tanaman melalui
hujan, sedangkan bumi yang digambarkan berada di bawah bentangan langit, menjadi
tempat/lahan bagi pertumbuhan tanaman. Lagi dilukiskan sebagai suami sedangkan
bumi dilukiskan sebagai istri. Pelukisan seperti ini memudahkan orang Manggarai dalam
memahami kehidupannya yang sangat tergantung pada alam. 2.6 Awang éta-tana wa
(Langit di atas-bumi di bawah) Bagi orang Manggarai, Mori Keraéng itu tidak dapat
dilihat. Oleh karena itu, bumi dan bentangan langit dipandang sebagai ciptaan Mori
Keraéng.

Karena merupakan ciptaannya maka Dia merupakan penguasa jagat raya. Kesadaran ini,
nampak dalam doa berikut. Bahasa Manggarai _ Bahasa Indonesia __ "O, Dengé le hau
awang éta tanan wa, wulang agu lesó. Par awo kolep salé. Ho'ó ela kudut naring jari agu
dédék. Mai kéta hang ela penti ho'ó sanggéd taung. _Dengarlah hai Engkau langit di
atas dan bumi di bawah, bulan dan matahari, Timur dan Barat, inilah babi untuk memuji
Sang Penjadi dan Pembentuk. Dengarkanlah kamu semua untuk makan babi ini pada
pesta penti. __ Doa di atas, melukiskan Mori Keraéng sebagai Langit dan Bumi, Bulan
dan Matahari, Timur dan Barat.

Dalam ranah pengalaman, orang Manggarai Mori Keraéng tidak bisa dilihat tetapi
wujud-Nya bisa dilihat dalam ciptaan. Karena langit dan bumi, bulan dan matahari
adalah ciptaan-Nya maka dengan menyebut benda-benda kosmis dalam doa di atas,
orang Manggarai berkeyakinan dasariah bahwa Mori Keraéng penguasa atas jagat raya.
2.7 Wulang agu léso (Bulan dan Matahari). Bulan dan matahari juga dipakai sebagai
atribut untuk Mori Keraéng. Bulan dan matahari merupakan benda kosmis yang
membawa terang dalam kehidupan manusia. Karena sebagai pembawa terang, bulan
dan matahari dipersonifikasikan sebagai mata Mori Keraéng.

Ungkapan berikut menunjukkan pengakuan akan sifat Mori Keraéng yang mahatahu
dan melihat kehidupan manusia. Bahasa Manggarai _ Bahasa Indonesia _ Ho'ó lami elan

te teings meu empo, meu keta de tanah saung deh aju, di'a teingm Hau Wulan gagu Leso _Lihatlah, di sini seekor babi dari kami, untuk diberikan kepada kamu para nenek moyang, roh-roh dari tanah dan hutan, untuk dipersembahkan dengan hormat kepada Engkau, Bulan dan Matahari. _ _Lukisan matahari dan bulan yang dikenakan kepada Mori Keraéng di atas dengan jelas menunjukkan tata kehidupan orang Manggarai yang memiliki kedekatan dengan alam.

Atribut-atribut yang dikenakan kepada Mori Keraéng di atas, mengantar kita pada sebuah kesimpulan bahwa Mori Keraéng itu dekat tetapi sekaligus jauh dari kehidupan manusia. Cara melukiskan Mori Keraéng diambil dari unsur-unsur kosmis dan antropis yang menandakan orang Manggarai memiliki relasi yang dekat dengan alam dan sesamanya. 3. Transendensi-imanensi Mori Keraéng Pengakuan akan Mori Keraéng sebagai wujud tertinggi tidak muncul begitu saja tetapi melalui pengalaman keseharian saat bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa alam yang dasyat dan luar biasa, yang terkadang tidak terselami.

Orang Manggarai menamai kekuatan yang tidak terselami itu sebagai Wujud Tertinggi. Berdasarkan hal ini, benar afirmasi Sovernigo yang mengutip gagasan Rudolf Otto bahwa "pengalaman bersentuhan dengan Wujud Tertinggi selalu merupakan misteri yang menggetarkan (*mysterium tremendum*) sekaligus misteri yang memesonakan (*mysterium fascinans*)"_. Kehadiran Wujud tertinggi yang menggetarkan dan memesona ini berakar dalam ranah pengalaman. Dalam ranah pengalaman, orang Manggarai berkesadaran bahwa bumi merupakan tempat berpijak. Karena itu, langit dan cakrawala merupakan realitas yang jauh.

Di langit yang jauh itu tampak matahari, bulan dan bintang. Semuanya berjalan dalam keharmonisan. Dari pengalaman keseharian tersebut, orang Manggarai dengan akal budinya mengetahui bahwa ada yang mengatur benda-benda kosmis di langit. Bagi mereka yang mengaturnya adalah wujud tertinggi, Mori Keraéng. Kepada Mori Keraéng lantas dikenakan atribut kehormatan sebagaimana diraikan sebelumnya yaitu langit di atas (*awang éta*), matahari dan bulan (*leso agu wulang*). Term atribusional matahari dan bulan ini, dalam pola berpikir orang Manggarai bermakna dalam karena melukiskan Mata Mori Keraéng. Lukisan tersebut merupakan salah bentuk pengakuan akan kekuasaan Mori Keraéng sebagai yang Mahatahu dan Mahalihat.

Dalam konteks ini, Mori Keraéng memandang dan mengawasi manusia dari langit dengan Mata-Nya yakni matahari dan bulan. Pengenaan atribut matahari dan bulan untuk Mori Keraéng mau menunjukkan bahwa realitas Mori Keraéng itu jauh dari manusia dan dunia yang diciptakan-Nya. Gambaran kosmis langit, matahari dan bulan untuk Mori Keraéng yang jauh itu, sejatinya dalam ranah pengalaman orang Manggarai

dekat. Hal ini bertitik tolak dari gambaran antropis yang dikenakan untuk Mori Keraéng sebagai tanan wa, bumi di bawah.

Kualifikasi ini mau menunjukkan bahwa orang Manggarai memandang Mori Keraéng sebagai Wujud Tertinggi yang selalu dekat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, gambaran tentang latar belakang penggunaan atribut 'bumi di bawah' untuk Mori Keraéng mengantar kita pada kesimpulan bahwa la imanen. la dekat, tinggal dan terlibat dalam keseharian hidup orang Manggarai. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kesadaran orang Manggarai, Mori Keraéng itu sebagai sesuatu yang transenden tetapi sekaligus imanen.

Konsep Transendensi dan imanensi Mori Keraéng ini menurut orang Manggarai terangkum dalam ungkapan, "Morin agu Ngaran Baté Jari agu Dédék, Hia Te Pukul Parn awo kolepn salé, Ulun lé wa'i lau, Tanan wa awang éta" (Tuhan Sang Penguasa yang menjadikan dan menciptakan, Dia yang menerbitkan Matahari di Timur sampai pada terbenamnya, dari hilir sampai hulu, langit dan bumi). Dari Konsep transendensi dan imanensi Mori Keraéng ini, orang Manggarai selanjutnya berusaha menjalin relasi dengan-Nya. Beragam cara menjalin relasi dengan Mori Keraéng seperti upacara bersama (pandé adak), dan nyanyian (déré).

Orang Manggarai memiliki banyak upacara bersama seperti Penti (upacara syukur panen), upacara kehamilan (lamba wakas), dan kelahiran (cear cumpe), upacara perkawinan, upacara kematian, upacara adat lingko (kebun komunal), dan sebagainya. Dalam upacara bersama ini, doa-doa ditujukan kepada Mori Keraéng. Bentuknya beragam, mulai dari ungkapan syukur, penyesalan, hingga penyerahan. Dalam artikel ini, penulis menampilkan satu contoh doa yang digunakan orang Manggarai dalam acara oke cu'a_. Dalam upacara ini, semua orang berkumpul untuk memohon penyertaan Tuhan atas pekerjaan yang dilakukan sepanjang tahun_.

Bahasa Manggarai _Bahasa Indonesia _ Yo Mori ho'o ami mendi, manga ranga, padir wa'i, réntu sa'i, wan koé éetan tu'a, pa'angn olo ngaung muhi selingko dami ho'o, te tegi berkak dité sémbeng koé lité sangged gejur dami one ntaung ho'o. Ho'o lami katu ngger lau porong katu kolé lau mai latang ami selingko dami ho'o. _Ya Tuhan, kini kami hamba-Mu hadir duduk berbicara dan bersila, ada kebulatan hati dan pikiran dari yang kecil sampai yang tu'a, mulai dari pintu gerbang depan kampung sampai kolong belakang rumah, di tanah garapan, hendak memohon berkat dan perlindungan-Mu atas pekerjaan kami tahun ini. Kini kami mengirim benih ke kebun, kiranya dari sana juga dapat mengirimkan benih untuk kami di tanah garapan ini (lingko/uma duat).

_ _ Doa di atas menampilkan semangat kesatuan orang Manggarai mulai dari semua

orang yang ada dalam satu kampung (pa'angn olo ngaung musi) dan dari yang kecil sampai yang tu'a (wan koe etan tu'a) untuk memohon berkat Mori Keraéng atas semua pekerjaan yang mereka lakukan. Tidak hanya pekerjaan tetapi juga termasuk benih yang akan di tanam. Selain lewat upacara bersama, relasi dengan Mori Keraéng juga diungkapkan dengan lewat nyanyian. Bagi orang Manggarai, lagu merupakan ungkapan cita rasa seseorang terhadap realitas yang mengitarinya, baik dengan alam, dengan sesama maupun dengan Mori Keraéng.

Dalam konteks penghayatan iman, orang Manggarai dalam peribadatannya memiliki buku nyanyian yang disebut Déré Serani (Lagu Kristiani). Menurut Mgr. Eduardus Sangsun SVD, "Dengan menggunakan buku Déré Serani orang sesungguhnya menyanyikan lagu-lagu rakyat sebagai suatu kebudayaan yang sungguh menyapa dan menyentuh hati pemakainya serta meningkatkan peran sertanya". Banyak lagu dalam buku Déré Serani yang mengungkapkan relasi dengan Mori Keraéng. Salah satunya adalah Sengaji Mese Mori Keraéng (Tuhan yang Mahakuasa)_ . Bahasa Manggarai _Bahasa Indonesia _ _Sengaji Mésé Mori Keraéng, yo lelo ami ta.

Tengguk taung oné ranga nggelukm. Te sujud Ité' ga. Yo Mori sembeng ami, kim ge ampong ndékok dami ta. Am sala do, yo ampong taung yo Mori, ampong kami ta. Ai sala do, ai sala dami do. _Tuhan yang Mahakuasa, lihatlah kami Kami bersembah sujud di hadapanMu Untuk menyembah-Mu. Ya Tuhan, tuntunlah kami dan ampunilah juga dosa kami. Biarpun kami banyak berdosa, ampunilah kami Tuhan, ampunilah. Kami sangat berdoa , dosa kami banyak. _ _ Lagu di atas pada satu sisi mengungkapkan identitas Mori Keraéng dan pada sisi lain mengungkapkan kerapuhan manusia. Mori Keraéng, dilukiskan sebagai Dia Yang Mahakuasa (Sengaji mésé) dan penuh belas kasih.

Oleh karena itu, semua orang datang untuk bersujud dan memohon rahmat pengampunan. Manusia, dalam lagu di atas, digambarkan sebagai pribadi yang rapuh atau banyak dosa (ata sala do). Dalam kerapuhannya itu, dia terbuka memohonkan ampun (ampong) dari Mori Keraéng. Beragam cara orang Manggarai dalam menjalin relasi dengan Mori Keraéng yang telah dilukiskan di atas, menarik perhatian Mgr. Wilhelmus van Bekkum. Di hadapan anggota Kongres Uskup, beliau mengatakan bahwa "Masyarakat Manggarai mengetahui adanya pertemuan antara Allah dan manusia dalam karya penyelamatan: Allah datang ke dunia, Allah menemui manusia.

Dalam kesederhaannya, manusia bersatu dengan Allah, alam dan roh-roh" _ . Pengakuan Mgr. van Bekkum ini, merupakan salah satu bentuk atensi dan apresiasinya terhadap religiusitas asli Manggarai. 4. Kesimpulan. Imanensi dan Transendensi Mori Keraéng sebagai Wujud Tertinggi orang Manggarai yang menjadi judul artikel ini, merupakan salah satu pencarian nilai sila pertama Pancasila dalam kearifan lokal. Bagi orang

Manggarai, kehadiran Mori Keraéng memiliki arti yang sangat besar. Ia menciptakan, menjaga, memelihara dan menjamin “mosé oné lino ho,o agu mosé tédéng lén” (kehidupan di bumi dan kekal) manusia.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ia terlibat dalam berbagai ranah kehidupan orang Manggarai. Mori Keraéng hadir dan berada di mana-mana. Ia adalah Pencipta (Jari agu Dédék), penguasa alam semesta yang mengatur peredaran waktu dan musim (Parn Awo, Kolepn Salé, Ulun Lé, Wain Lau, Tanan Wa, Awangn éta), dan menjadi penopang kehidupan manusia (Amé Rinding Mané, Iné Rinding Wié). Keterlibatan Mori Keraéng dalam berbagai ranah kehidupan orang Manggarai ini, terwujud dalam doa, upacara dan nyanyian yang ditujukan kepada-Nya.

Karena itu, penulis bersetuju dengan pengakuan Jhon Dami Mukese, SVD yang mengatakan bahwa “Sejak kelahiran sampai kematian, manusia selalu berurusan dengan hal-hal keagamaan atau religi”_. Dengan kata lain, orang Manggarai memiliki cita rasa religius akan Wujud Tertinggi yang dinamai Mori Keraéng, Persoalannya adalah sejauh mana orang Manggarai menghayati kehadiran Mori Keraéng sebagai Wujud Tertinggi ini dalam irama hidupnya sehari-hari? Apakah kehadirannya membuat orang Manggarai memiliki kedalaman hidup dan keluasan cakwala dalam mengarungi samudra kehidupan? Terkait dua persoalan ini, penulis sadar bahwa tulisan ini belum mencapai tanda titik! Masih banyak tema yang perlu didiskusikan dan direfleksikan lebih lanjut seperti Mori Keraéng dalam relasi dengan manusia, kosmos, roh-roh, dan sebagainya.

Oleh karena itu, tugas kita adalah bagaimana mengisi dan memaknai titik-titik kehadiran Mori Keraéng sebagai Wujud Tertinggi orang Manggarai dalam pergulatan hidup sehari-hari. Dengan demikian, kehadiran dan keterlibatan-Nya mengubah kehidupan kita menjadi lebih beriman, rendah hati, pasrah, dan solider. SUMBER BAHAN Déré Serani. Cetakan Kesembilan, Arnoldus, Endé, 1991 G. Sovernigo, Religione e Persona, Edizione Dehoniana Bologna, Bologna, 1990 Jhon Dami Mukese SVD, Makna Hidup Orang Manggarai dalam Max Regus Pr dan Kanisius Theobaldus Deki (Eds), Gereja Manggarai. Menghidupkan Keutamaan Tradisi. Menumbuhkan cinta.

Menumbuhkan Harapan, Parrhesia Institute, Jakarta, 2011. Jilis A. J. Verrheijen, Manggarai dan Wujud Tertinggi (terj. Alex Beding-Marsel Beding). LIPI-Rul, Jakarta, 1991. Maribeth Erb, The Manggaraians. A Guide to Traditional Lifestyles. Times Editions, Singapore, 1999. W. Van Bekkum, “The Liturgical Renewal In the Service of the Mission”, dalam The Assisi Papers. Collegeville, 1957

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q7wg89oz-buku-pegangan-guru-semua-agama-smp-kelas-9-kurikulum-2013-5.html>

<1% - <https://bebasbanjir2025.wordpress.com/?s=Sumur+resapan&submit=Cari>

<1% -

<https://john-donald-simamora.blogspot.com/2015/11/kisah-penciptaan-menurut-kejadian-1-1.html>

<1% - <https://www.melinweb.com/ada-air-diatas-langit/>

<1% -

<https://nurhaygender.blogspot.com/2013/11/makalah-makalah-teman-teman.html>

<1% - <https://syahriartato.wordpress.com/page/23/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/315637929/Pancasila-BKS-PTN-Bpdf-doc>

<1% - <https://lpkd.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://lpkd.blogspot.com/2010/03/mori-jari-dedek-allah-yang-hidup-dan.html>